

## PENERAPAN KONSEP ESENSIAL GEOGRAFI PARIWISATA PADA DESTINASI RAJA AMPAT

## IMPLEMENTATION OF ESSENTIAL CONCEPT OF GEOGRAPHY TOURISM IN RAJA AMPAT, INDONESIA

Masri Ridwan\*, Muhammad Musawantoro\*, Buntu Marannu Eppang\*, Fitra Ananta Sujawoto\*\*1, Muh Kasim\*, Amirullah\*, Christina Indriani Sianipar\*

<sup>1</sup>Corresponding author, Email: fitrasujawoto@gmail.com

\* Politeknik Pariwisata Negeri Makassar, Jl. Gn. Rinjani Jl. Metro Tj. Bunga No.1, Tj. Merdeka, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

\*\* Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Jl. Dr. Setiabudi No.186, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40141, Indonesia

Paper received: 20-07-2023; revised: 02-09-2023; accepted: 14-09-2023; published: 30-04-2024

How to cite (APA Style): Ridwan, M., Musawantoro, M., Eppang, B. M., Sujawoto, F. A., Kasim, M., Amirullah, A., & Sianipar, C. I. (2024). Penerapan konsep esensial geografi pariwisata pada destinasi Raja Ampat. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(1), 11-25. DOI: 10.17977/um022v7i1p11-25

### Abstract

This study aims to analyze the availability of essential concepts as materials for Tourism Geography courses through the use of Raja Ampat, Southwest Papua Province as a tourist destination. This research was operated with a qualitative approach, with interviews with local tour guides, surveys, and observations of geosite locations and literature review. The results of the research include: 1) the concept of location (absolute and relative), distance, pattern, affordability, morphology, and spatial relationships, 2) obtained spatial data with attributes of 29 geosite locations and three models of tourist movement in Raja Ampat destinations; 3) availability of materials in accordance with the final achievement needs of students of the Department of Travel and Department of Tourism Destinations at Makassar State Tourism Polytechnic. Developing a contextual textbook on Raja Ampat tourism geography is recommended as a reference book supplement.

**Keywords:** tourism geography; Raja Ampat; education

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan konsep esensial sebagai bahan materi mata kuliah Geografi Pariwisata melalui pemanfaatan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya sebagai daerah tujuan wisata. Penelitian ini dioperasikan dengan pendekatan kualitatif, dengan wawancara kepada pemandu wisata setempat, survei, dan observasi lokasi geosite serta kajian pustaka. Hasil penelitian diantaranya: 1) konsep lokasi (*absolute* dan *relatif*), jarak, pola, keterjangkauan, morfologi, dan keterkaitan ruang, 2) data spasial dengan atribut 29 lokasi geosite serta tiga model pergerakan wisatawan di destinasi Raja Ampat; 3) ketersediaan materi sesuai dengan kebutuhan capaian akhir mahasiswa Jurusan Perjalanan dan Jurusan Destinasi Pariwisata di Politeknik Pariwisata Negeri Makassar. Pengembangan buku ajar kontekstual tentang Geografi Pariwisata Raja Ampat direkomendasikan sebagai suplemen buku referensi.

**Kata kunci:** geografi pariwisata; Raja Ampat; pendidikan

## PENDAHULUAN

Keterampilan yang diharapkan setelah peserta didik mempelajari Geografi Pariwisata adalah kemampuan untuk menyajikan informasi tentang perbedaan, persamaan, dan keanekaragaman bentang alam sebagai sumber daya pariwisata. Motivasi yang mendasari perjalanan wisata diantaranya ingin bersantai, mencari pengalaman yang berbeda dan unik, mempelajari budaya yang lain (Kurniasari, Ayu, & Octavanny, 2022). Pada akhirnya rasa ingin tahu membawa manusia untuk melakukan aktivitas perjalanan menuju tempat yang belum pernah dikunjungi. Salah satu keingintahuan manusia adalah tentang tempat lain di berbagai belahan dunia. *Curiosity* (rasa ingin tahu) merupakan sebuah komponen dasar dari sifat alami manusia dan dianggap sebagai dorongan manusia yang hampir tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari (Bayuningrum, 2021). Rasa ingin tahu menjadi salah satu dorongan melakukan aktivitas pariwisata (Ciasullo, Tommasetti, Troisi, & Vesci, 2019). Rasa ingin tahu ini muncul karena keanekaragaman bentuk muka bumi di berbagai tempat yang disebut *Geodiversity* (Brilha, Gray, Pereira, & Pereira, 2018).

Dari berbagai pendekatan untuk menjawab rasa ingin tahu terhadap tempat lain, tradisi pendekatan geografi membawa prespektif yang baru pada aktivitas perjalanan wisata. Phillips (2014) yang mengemukakan bahwa geografi berfokus pada tempat, menginterogasi persamaan dan perbedaan ruang, menjawab rasa ingin tahu manusia melalui kunjungan pada ruang bumi. Penerapan geografi dalam pariwisata dapat melatih kemampuan peserta didik untuk mengembangkan narasi atau informasi tentang geografi sebuah destinasi. Sehingga informasi tentang destinasi yang berwawasan geografi dapat menunjang kebutuhan rasa ingin tahu ketika diimplementasi pada industri perjalanan, bisnis, dan jasa pariwisata.

Fenomena pariwisata bagian dari konsep geografi. Pariwisata sebagai fenomena yang menyiratkan visi holistik melalui analisis teritorial kegiatan di mana pariwisata berlangsung (Ojeda & Kieffer, 2020). Proses pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan sekitarnya seperti politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan (Awang, Hassan, & Zahari, 2009). Pariwisata adalah kegiatan sosial ekonomi yang berkaitan dengan ruang (Kang, Kim, & Song, 2019) dimana kegiatan wisata terjadi, sehingga penggunaan ruang menjadi alat bagi wisatawan, pengelola, perencanaan rute, analisis ekonomi, dan lain-lain (Kalvet, Olesk, Tiits, & Raun, 2020). Dengan demikian, tautan antara geografi dengan pariwisata berada pada pemanfaatan ruang tempat aktivitas pariwisata berlangsung.

Geografi Pariwisata merupakan salah satu bagian atau cabang dari geografi manusia (Hastuti, 2017). Geografi pariwisata mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan (Indrianeu & Singkawijaya, 2021). Unsur-unsur geografis adalah bentang alam dengan potensi dan karakteristik yang berbeda-beda, baik aspek fisik maupun aspek manusia. Satuan bentang alam tersebut adalah pegunungan lipatan, pegunungan plateau/lapisan datar, pegunungan sesar, pegunungan gunung api, karst, sungai dan danau, pantai, delta dan laut, gurun, serta glasial (Brahmantyo & Salim, 2006). Hal ini memainkan peran penting dalam mempelajari lokasi geografis dan memberikan informasi baru terkait dengan perubahan struktur sosial, jaringan, dan demografi dalam masyarakat (Oliver-Velez et al., 2002).

Pendekatan geografi memiliki konsep esensial yang relevan dengan kajian pariwisata. Geografi adalah ilmu yang mempelajari fenomena geosfer di permukaan bumi. Konsep geografi berkaitan dengan ruang, baik dalam kajian geografi fisik maupun geografi manusia. Menurut Suharyono dan Amien (2013), konsep dasar geografi terdiri dari lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai kegunaan, interaksi dan interelasi, struktur ruang dan keterhubungan wilayah. Catling dan Morley (2017) menyebutkan bahwa konsep dasar geografi adalah disiplin pengetahuan yang mencakup ide-ide besar dan generalisasi yang digunakan untuk memahami dunia, misalnya lokasi, tempat, skala, dan ruang. Sementara untuk istilah "konsep esensial" digunakan untuk memudahkan peserta didik di lingkungan sekolah atau

perguruan tinggi untuk membangun konsepsi dasar dalam mengoperasionalkan pendekatan geografi dalam membedah fenomena fisik maupun sosial-budaya (Lane, Carter, & Bourke, 2019). Esensial geografi sebagai alat untuk mengorganisir konsepsi tentang makna sebuah fenomena alam dan sosial-budaya.

Geografi yang berurusan dengan tempat, orang, dan budaya, mengeksplorasi isu-isu internasional mulai dari lingkungan fisik, perkotaan, pedesaan dan evolusinya, iklim, polusi, pembangunan, dan ekonomi (Nofirman, 2020). Pendekatan tradisional terhadap kajian waktu ruang oleh ahli geografi memfokuskan pada waktu ruang dalam artian aktivitas berupa perilaku rekreasi turis, lokasi spesifik, dan keberlanjutan (Hall & Page, 2014). Sementara Keys dan Mathew dalam Hastuti (2017) mengemukakan tentang lima tema geografi yakni lokasi, tempat, interaksi antara lingkungan dan manusia, pergerakan serta wilayah.

Tema lokasi (*location*) untuk mengetahui suatu fenomena di bagian muka bumi yang dikaji. Tema tempat (*place*) bertautan dengan pertanyaan "what", "why" serta "where" sebuah ruang tempat berlangsung peristiwa fisik atau fenomena manusia. Adanya perbedaan fenomena dan peristiwa menjadi hal yang unik sehingga muncul rasa ingin tahu dan terjadi kunjungan oleh manusia yang berlabel "turis". Tema *human environmental interaction*, tema ini berhubungan dengan interaksi manusia dengan lingkungan. Tema *movement* meliputi pergerakan manusia ke tempat yang berbeda. Terakhir tema *region* sebagai batasan wilayah tempat berlangsungnya aktivitas pariwisata seperti wilayah desa, kabupaten, provinsi, negara, dan benua.

Kabupaten Kepulauan Raja Ampat sebagai destinasi wisata memiliki potensi pada mata kuliah Geografi Pariwisata. Van Bemmelen (1949) seorang Geolog yang menyebut bahwa peta New Guinea (Papua) telah membentuk "seolah-olah" seekor Burung. Dengan kepalanya berada di Semenanjung Doberai, sebagian besar wilayahnya berada di administrasi Provinsi Papua Barat Daya saat ini. Semenanjung Kepala Burung ini dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan sebutan "*Vogelkop*", cikal bakal dari nama Burung Vogelkop, spesies baru di Papua Barat (Scholes & Laman, 2018).

Kepulauan Raja Ampat sebagai konstruksi Semenanjung Doberai. Morfologi di kawasan ini diakui sebagai lanskap terbaik dengan pahatan alam yang memukau. Sejumlah peneliti mengungkapkan tentang potensi alam di Raja Ampat yang layak untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata (Mantikei, 2020; Papilaya, Boli, & Nikijuluw, 2019). Oleh karena itu, UNESCO menjaga "site" ini melalui Geopark, Taman Bumi. Empat pulau terbesar di kepulauan tersebut adalah Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool, yang menaungi spesies tanah dan hutan yang sangat beragam (Syah & Said, 2020). Dalam agenda kepariwisataan nasional, Indonesia telah memasukkan kawasan ini dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional yang disebut dengan Sorong-Raja Ampat dan sekitarnya melalui Permen No 50 (Lima Puluh) Tahun 2011 Tentang Ripparnas 2010-2025. Sehingga dapat disimpulkan Kepulauan Raja Ampat sebagai Geopark dan destinasi pariwisata nasional dapat dijadikan sebagai sumber belajar Geografi Pariwisata.

Sumber belajar Geografi Pariwisata meliputi atribut sosial dan atribut fisik (Che, 2009). Secara kontekstual sumber belajar Geografi Pariwisata memuat kondisi alam berupa karakteristik *lanskap* dan kehidupan manusia melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Ensiyawatin & Astina, 2021). Sumber yang disusun dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh informasi tentang materi yang diajarkan (Mulyasa, 2008). Ketika mahasiswa memiliki penguasaan konsep dasar yang baik maka hasil belajar pada mata kuliah geografi juga dalam kategori baik (Anggela, Suherdiyanto, & Rina, 2019). Dengan demikian untuk mencapai pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Geografi Pariwisata diperlukan pemahaman konsep diantaranya tempat/lokasi, interaksi manusia-lingkungan, pergerakan manusia dan wilayah.

Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang Geografi Pariwisata di Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Penelitian ini

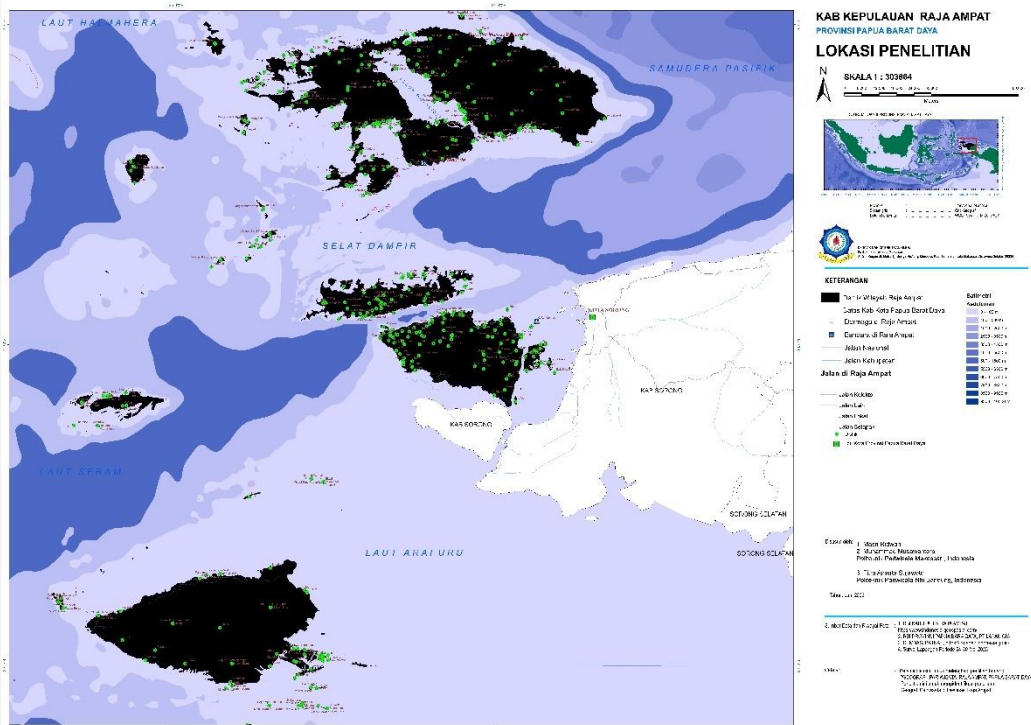
bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidik dalam menjelaskan konsep dasar Geografi Pariwisata, seperti lokasi dan pergerakan wisatawan, dalam konteks pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskripsi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Raja Ampat dengan periode pengambilan data hingga penyajian dilakukan dari bulan April-Juni tahun 2023. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pelaku usaha *travel agent* rute Kota Sorong-Kabupaten Raja Ampat sebanyak dua orang dan Dinas Pariwisata Provinsi Papua Barat Daya yang terdiri dari Kepala Dinas, Kepala Bidang Destinasi, dan Kepala Bidang Promosi. Data pendukung lainnya berupa angka kunjungan dan tata kelola Raja Ampat diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat. Tema wawancara ke informan tentang kebijakan pembangunan destinasi Raja Ampat, karakteristik geosite, model paket wisata yang dikembangkan pelaku usaha wisata serta tata kelola Geopark Raja Ampat sebagai daerah tujuan wisata. Sementara untuk pembuatan peta lokasi geosite, dilakukan survei lapangan menggunakan alat bantu GPS (*Global Positioning System*) untuk menentukan letak *absolute* komponen destinasi meliputi titik koordinat, karakteristik bentang alam, daya tarik wisata, aksesibilitas menuju objek wisata, dan transportasi penghubung. Pengumpulan dokumentasi meliputi *Citra Quickbird* dan Peta Rupa Bumi Indonesia yang diolah menggunakan aplikasi Arcgis 10.8. Penelitian ini membangun sistem informasi geografis untuk mengidentifikasi pemanfaatan ruang tema geografi pariwisata berupa tempat/lokasi dan pergerakan wilayah turis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Raja Ampat adalah kepulauan yang berada di wilayah Provinsi Papua Barat Daya. Gugusan pulau-pulau kecil pada bentang laut seluas 100.000 km<sup>2</sup> (BPS, 2020). Secara spasial, terletak di kawasan kepala burung jantung *coral triangle* terhampar di laut Provinsi Papua Barat Daya, Kabupaten Raja Ampat (Agostini et al., 2012). Dengan Universal Transverse Mercator (UTM) Zona 52 N pada Google Earth titik koordinat wilayah Raja Ampat di muka bumi di antaranya 542780.01 m E, 11028.71 m N: 779337.72 m E, 9992647.11 m S dan 711849.18 m E, 9876998.82 m S : 570451.44 m E, 9858391.21 m S. Secara administratif, batas wilayah Kabupaten Raja Ampat adalah Kabupaten Seram Utara, Provinsi Maluku pada bagian Selatan; Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara pada Bagian barat, Kota Sorong di bagian timur; Samudera Pasifik dan Kep. Palau di Utara. Kabupaten Kepulauan Raja Ampat memiliki 24 distrik yang tersebar di 2.713 pulau dengan empat pulau besar yaitu Misool, Salawati, Batanta, dan Waigeo. Sebagai batas perairan, Geopark Raja Ampat menggunakan 5 KKPD (Kawasan Konservasi Perairan Daerah) dan 2 SAP (Suaka Alam Perairan). Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1 dan peta destinasi Kep. Raja Ampat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### Konsep Tempat/Lokasi (*Absolute* dan *Relatif*)

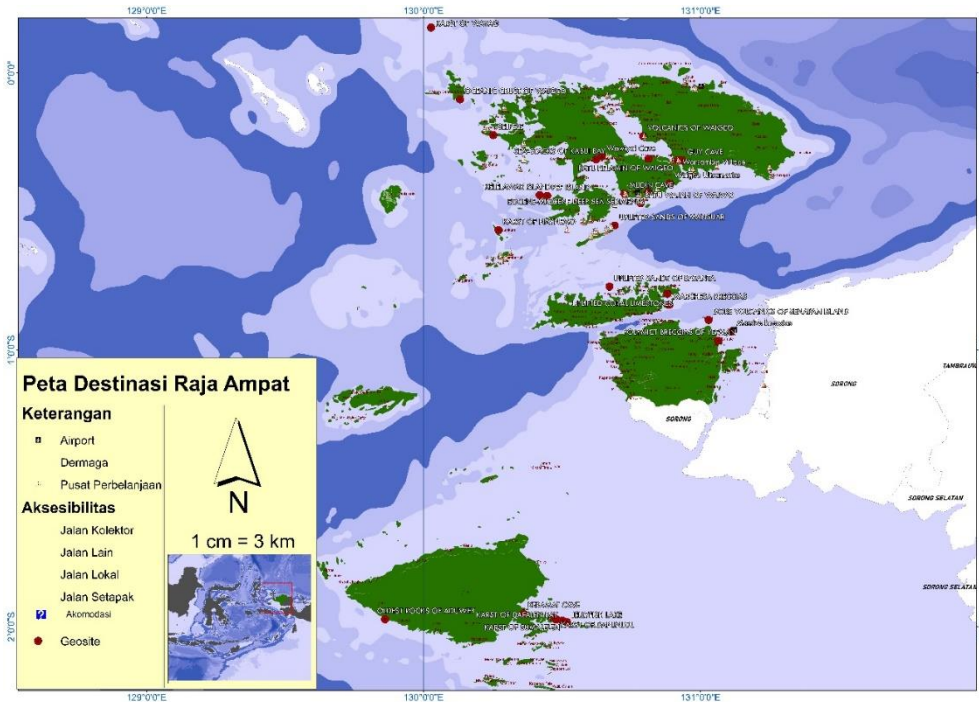
Lokasi merupakan salah satu konsep esensial geografi. Konsep ini sebagai gagasan abstrak untuk mengetahui keberadaan fenomena atau peristiwa yang terjadi di permukaan bumi. Konsep lokasi terdiri dari dua yaitu lokasi *absolute* yang dikaitkan dengan garis lintang dan garis bujur dan lokasi relatif (Afifa, 2019). Contoh lokasi *absolute* adalah titik koordinat di permukaan bumi, sementara lokasi relatif seperti penamaan tempat yang dapat berubah sesuai kebutuhan, misalnya nama provinsi Papua Barat yang berubah menjadi Provinsi Papua Barat Daya di awal Tahun 2023 ini. Dalam industri pariwisata, memiliki pengetahuan mendalam tentang lokasi sangat penting untuk memberikan informasi terkait lokasi objek wisata, tempat penginapan, restoran, toko souvenir, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan aktivitas pariwisata. Tabel 1 menunjukkan lokasi sebaran atraksi wisata berupa Geosite di Raja Ampat.

Tabel 1. Sebaran Lokasi Geosite di Raja Ampat

No	Kode	Geosite	Lokasi	Titik Koordinat		Karakteristik
				LS	BT	
1	RA-01	Eocene-Miocene Deep Sea Sediments	Waigeo	0°.250249°	130°.680545°	Geodiversiti
2	RA-02	Batu Wajah of Waiwo	Kampung Saonek	0°.469900°	130°.782330°	Geodiversiti, Culture
3	RA-03	Waigeo Ultramafics	Antara Kota Waisai Dan Kampung Warsambin	0°.23.934'S	130°. 53.316'E	Geodiversiti
4	RA-04	Waigeo Intrusives	Warsambin Village		130°. 54'37.7"E.	Geodiversiti
5	RA-05	Guy Cave	Mayalibit Bay (Waigeo)	0°.21'15.9"S 0°.19'04,3"S	130°.055'10.7"E	Geodiversiti, Culture

No	Kode	Geosite	Lokasi	Titik Koordinat		Karakteristik
				LS	BT	
6	RA-06	Batu Kelamin of Waigeo	Lopintol Village	0°.18'55,7"S	130°.53'44,2"E	Geodiversiti, Culture
7	RA-07	Sea-Stacks of Kabui Bay	Pulau Gam, Waigeo Selatan	0°.18'48,8"S	130°.37'07,2"E	Geodiversiti
8	RA-08	Wawiyai Cave	Teluk Bay, Waigeo Selatan	0°.18'59,5"S	130°.39'35,5"E	Geodiversiti, Culture
9	RA-09	Karst of Piaynemo	Saukabu Village, West Waigeo	0°.34'1,07"S	130°16'13,89"E	Geodiversiti
10	RA-10	Kelelawar Island	Waigeo Selatan	0°.26'37,1"S	130°.26'47,6" E	Geodiversiti, Bio
11	RA-11	Pef Island	Pef Island, Kabui Village	0°.26'37,1"S	130°.26'47,6"E	Geodiversiti, Culture
12	RA-12	Selpele	Selpele Village – West Waigeo	0°.13'23,6" S	130°.14'37,4"E	Geodiversiti, Culture
13	RA-13	Oceanic Crust of Waigeo	Selpele Village – West Waigeo	0° 5'43,16"S	130° 7'54,80"E	Geodiversiti
14	RA-14	Karst of Wayag	Wayag Islands – West Waigeo	0° 9'51,30"N	130° 1'38,99"E	Geodiversiti
15	RA-15	Uplifted Sands of Mansuar	Kawasan Pulau Mansuar	0°32'57,52"S	130°41'3,94"E	Geodiversiti
16	RA-16	Mudin Cave	Saporkren Village – Waisai – Waigeo	-	-	Geodiversiti
17	RA-17	Volcanics of Waigeo	Teluk Mayalibi	-	-	Geodiversiti
18	RA-18	Dore Volcanics of Senapan Island	Bagian Utara Pulau Salawati	0°53'31,42"S	131° 1'44,52"E	Geodiversiti
19	RA-19	Massive Breccias	Yefman Island – Batanta	0°56'0,82"S	131° 6'57,49"E	Geodiversiti
20	RA-20	Polymict Breccias of Yefman	Salawati Bagian Timur	0°.55,058"S	130.59,119"E	Geodiversiti
21	RA-21	Marchesa Breccias	Desa Yenanas, Pulau Batanta Bagian Timur	0°50'14,45"S	130°53'11,68"E	Geodiversiti
22	RA-22	Uplifted Coral Limestones	Desa Yenanas, Pulau Batanta Bagian Timur	0°47'57,42"S	130°53'24,75"E	Geodiversiti
23	RA-23	Uplifted Sands of Batanta	Pulau Batanta Bagian Utara	0°46'16,83"S	130°40'16,00"E	Geodiversiti
24	RA-24	Oldest Rocks of Aduwey	Aduwey Village – North Misool	1°58'21,73"S	129°51'39,41"E	Geodiversiti
25	RA-25	Jellyfish Lake	Lenmakana Lake – South Of Misool	1°58'58,43"S	130°31'4,82"E	Geodiversiti
26	RA-26	Karst of Dapunlol	South Misool	1°58'24,01"S	130°28'45,01"E	Geodiversiti
27	RA-27	Karst of Dafalen Bay	South Misool	1°58'38,83"S	130°30'5,03"E	Geodiversiti
28	RA-28	Karst of Sumalelen	South Misool	1°58'2,67"S	130°28'11,98"E	Geodiversiti
29	RA-29	Keramat Cave	East Misool	1°57'6,10"S	130°21'37,60"E	Geodiversiti

**Sumber: Pusat Informasi Geopark Raja Ampat (2022)**  
 (<https://rajaampatgeopark.com/id/geopark-center/our-geosites/>)



Gambar 2. Peta Destinasi Kep. Raja Ampat

### Konsep Morfologi Wilayah

Batuan karst yang terbentuk di laut adalah hasil dari proses pengangkatan dari dasar laut, yang terjadi karena aktivitas geologi di kawasan "Ring of Fire." Laguna Bintang di Geosite Piaynemo, Waigeo, mencerminkan peristiwa geologi yang telah terjadi selama sekitar 15 juta tahun terakhir. Ini melibatkan sedimentasi di dasar laut dangkal yang membentuk Formasi Waigeo dari batu gamping, serta proses pengangkatan, pelarutan, dan tektonik yang merupakan sejarah geologi wilayah Raja Ampat selama puluhan tahun terakhir. Warna air laut yang hijau di laguna ini disebabkan oleh endapan lumpur dan pasir halus yang berwarna cerah di dasarnya. Gambar 3 menunjukkan lanskap Geosite Karst Piaynemo dan Gambar 4 menunjukkan Geosite Pasir terangkat dekat Pulau Mansuar. Pulau Mansuar merupakan objek wisata yang terdapat di sekitar Pulau Waigeo. Endapan pasir membentuk sebuah pulau-pulau kecil dinamakan dengan Pulau Gusung. Pulau ini dibentuk oleh hasil penghancuran koral dan cangkang molusca yang nampak pada saat air laut surut. Site ini diberi nama "Geosite Uplifted sand close to Mansuar Island" yang berarti pasir terangkat di sekitar Pulau Mansuar.



Gambar 3. Lanskap Geosite Karst Piaynemo



Gambar 4. Geosite Pasir Terangkat Dekat Pulau Mansuar

### Konsep Pola, Keterjangkauan dan Keterkaitan Ruang

Hubungan ketiga konsep ini dimanfaatkan dalam penyusunan aktivitas pergerakan wisatawan. Lau dan McKercher (2006) menyebutkan bahwa terdapat enam pola pergerakan wisatawan yaitu *single point*, *base site*, *stopover*, *chaining loop*, *destination region loop*, *complex neighborhood*. Hasil wawancara dengan pemandu wisata di Raja Ampat menyebutkan bahwa model pergerakan wisatawan untuk menikmati wisata di Raja Ampat bervariasi sesuai dengan permintaan turis, secara umum terdapat 3 (tiga) model pergerakan wisatawan yang telah ditetapkan sebagai Geotrails Geopark Raja Ampat (Tabel 2) dan rutenya ditunjukkan oleh Gambar 5.

“Geopark Raja Ampat mengemas situs-situs geopark (geosite) dalam beberapa jalur perjalanan, yang kami sebut Geotrails, untuk memberi Anda pengalaman mengetahui bagaimana Raja Ampat merayakan warisan bumi berupa lanskap alam dan geologis yang unik, megabiodiversitas dan keragaman budayanya di lingkungan kita. daratan dan lautan”. (SM, 11 Juni 2023).



Gambar 5. Rute Journey to the King's Crown

**Tabel 2. Geotrail Raja Ampat**

Tema GEOTRAIL	Rute	Durasi Perjalanan (Menit)
JOURNEY TO THE KING'S CROWN	Stasiun 1 Dermaga Waisai	90"
	Stasiun 2 Selpele village	
	Stasiun 3 Selpele painted hands	20"
	Stasiun 4 Équateur island	
	Stasiun 5 Thousand Feather Crown Panorama	20"
	Stasiun 6 Wayag King's Top Crown	
	Stasiun 7 Wayag King's Top Crown	20"
	Stasiun 8 Stone bridge	
	Stasiun 9 Old Kawe rock	20"
	Stasiun 10 Kawe rock transformation	
	Stasiun 11 Kawe streak stone	90"
TRAVEL TO ORIGIN'S HIDDEN TREASURE	Stasiun 1 Dermaga Waisai	10"
	Stasiun 2 Waiwo rock face	
	Stasiun 3 Deep Sea Sediments	10"
	Stasiun 4 Geopark Info center	
	Stasiun 5 Warkesi Bird of Paradise	20"
	Stasiun 6 Dragon fruit farm	
	Stasiun 7 Snake' s colour rock	20"
	Stasiun 8 Fire and Water Site	
	Stasiun 9 brick traditional factory	20"
	Stasiun 10 Red and green site	
	Stasiun 11 Warsambin village	20"
	Stasiun 12 Earth cut	
	Stasiun 13 Guy's Cave	40"
	Stasiun 14 Weayal Sacred River	
	Stasiun 15 Maya cradle panorama	15"
	Stasiun 16 Fertility sacred stone	
CRUISING THE SEA OF LEGENDS	Stasiun 1 Dermaga Waisai	60"
	Stasiun 1 Dermaga Waisai	50"
	Stasiun 2 Wawiyai skeleton cave	
	Stasiun 3 Front stick stone	10"
	Stasiun 4 Kabui Chief's panorama	
	Stasiun 5 The Hole of passage	30"
	Stasiun 6 Fireball Taboo Beach	
	Stasiun 7 Peff Oyster Farm	20"
	Stasiun 8 Peff Painted hands	
	Stasiun 9 Arborek Weaving Island	20"
	Stasiun 10 God's Spear Panorama	
	Stasiun 11 Manta point	30"
	Stasiun 12 Yenbuba mysterious island	
Stasiun 13 Small bat island	20"	
Stasiun 1 Dermaga Waisai	40"	

**Internalisasi Konsep Esensial Geografi Pariwisata pada Destinasi Raja Ampat sebagai Sumber Bahan Materi Ajar**

Geografi Pariwisata merupakan salah satu matakuliah umum yang diajarkan di Politeknik Pariwisata Makassar semester 1. Kode matakuliah ini adalah GPN (Geografi Pariwisata Nasional) untuk Prodi D4 Usaha Perjalanan Wisata (UPW) dan D3 Perjalanan Wisata (PEW) Jurusan Perjalanan, sementara untuk Prodi D4 Destinasi Pariwisata (DEP) dengan kode GEP (Geografi Pariwisata) Jurusan Kepariwisataaan. Tujuan umum matakuliah Geografi Pariwisata adalah memberikan pemahaman secara general kepada mahasiswa tentang pendekatan

geografi dalam pengembangan dan tata kelola sumber daya pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

Ketersediaan materi ajar untuk Geografi Pariwisata pada kajian Geopark Raja Ampat telah menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu ketersediaan materi dengan muatan tema lokasi dan pergerakan wisatawan. Hal ini dapat dikembangkan sebagai suplemen bahan ajar penelitian. Pada dasarnya materi yang telah dihasilkan merupakan hasil dari riset yang dilakukan secara holistik dan komprehensif di Geopark Raja Ampat. Produk yang berupa materi yang telah dihasilkan dapat dijadikan sebagai pendukung referensi ataupun tambahan didalam maupun diluar pembelajaran, baik digunakan oleh mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Fleksibilitas merupakan keunggulan dari materi yang telah dihasilkan, karena bersumber dari riset memadukan antara konsep dan teori yang terintegrasi dengan penerapan lapangan yang dilakukan oleh penggiat wisata di Kawasan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Internalisasi muatan hasil penelitian ke dalam Rencana Pembelajaran Semester mata kuliah Geografi Pariwisata dijabarkan pada Tabel 3.

**Tabel 3 . Kebutuhan Kompetensi Dasar Geografi Pariwisata dengan Rencana Pembelajaran Semester**

Kebutuhan Geografi Pariwisata pada Jurusan Perjalanan Wisata			
Deskripsi Mata Kuliah	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK		
Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kepribadian yang luhur serta jiwa Cinta Tanah Air, Memahami Daya Tarik Wisata ( <i>attraction</i> ) Regional Dunia, Memahami pengembangan destinasi wisata yang <i>Sustainable, Comfort dan satisfaction oriented</i> .		Kode (SKKNI, ASEAN TOOLBOX) S1 S1 S5 S8 P3 P4 K28	Mahasiswa Mampu:  Mengembangkan kepribadian yang luhur serta jiwa Cinta Tanah Air; Mengembangkan kepribadian yang luhur serta jiwa Cinta Tanah Air; Melaksanakan kerja sama ( <i>teamwork</i> ) internal dan eksternal BPW untuk menghasilkan pelayanan yang berkualitas ( <i>quality service</i> ); Menerapkan nilai-nilai sikap dan etika profesi; Memperbaharui dan mengembangkan informasi wisata serta mengkomunikasannya baik secara lisan maupun tertulis. Menguasai wawasan dan pengetahuan Faktual tentang budaya lokal di Indonesia dan budaya
Kebutuhan Geografi Pariwisata pada Jurusan Kepariwisatan			
Deskripsi Singkat MK	Capaian Pembelajaran	Kode (SKKNI, ASEAN TOOLBOX)	Mahasiswa Mampu:
Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan sistem informasi geografi dalam perencanaan destinasi.	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK	S1 S5 P1;P6;KU1;KU2;KK1;KK6;KK7 KU2;KU9;KU10;	Mahasiswa Mampu:  Mengembangkan kepribadian yang luhur serta jiwa Cinta Tanah Air; Menerapkan nilai-nilai sikap dan etika profesi; Menetapkan aspek-aspek teknis tata letak dan desain daya tarik wisata; Menggunakan Teknologi Informasi pada bagian pengolahan usaha pariwisata;

Ketersediaan materi ajar Pariwisata melalui pemanfaatan Geopark Raja Ampat sesuai dengan aspek kajian geografi sebagaimana dikemukakan (Hall & Page, 2014). Kemampuan yang diharapkan dari pemanfaatan Geopark Raja Ampat sebagai sumber materi ajar Geografi Pariwisata dijabarkan melalui Tabel 4.

**Tabel 4. Capaian Akhir yang Diharapkan**

Capaian Akhir Yang Diharapkan
Sikap Cinta Tanah Air terkait Keragaman di Indonesia
Keterampilan yang dibutuhkan untuk menyajikan informasi kepada wisatawan
Keterampilan Merencanakan aktivitas kunjungan di Kawasan Bahari berbasis Geopark
Keterampilan Melaksanakan Pemanduan Wisatawan di Kawasan Bahari berbasis Geopark
Keterampilan Melaksanakan aktivitas wisata di Kawasan Bahari berbasis Geopark
Keterampilan Merencanakan pengembangan Kawasan wisata Bahari
Keterampilan Menganalisis Kelayakan Destinasi Bahari

Capaian yang diharapkan oleh mahasiswa setelah mempelajari Geografi Pariwisata yang pertama yaitu sikap cinta tanah air terkait keragaman di Indonesia. Keragaman budaya dan alam yang terdapat di Papua dapat memberikan penguatan kepada mahasiswa sehingga menumbuhkan sikap cinta tanah air. Pemanfaatan potensi wisata lokal dapat berkontribusi pada pemahaman sikap cinta tanah air. Hasil kajian ini turut melengkapi beberapa riset tentang pemanfaatan lingkungan kontekstual sebagai sumber materi ajar. Suryaningsih (2018) tentang ekowisata sebagai sumber belajar Biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Penelitian Al Musafiri, Utaya, dan Astina (2016) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang muncul dalam kearifan lokal cocok untuk menumbuhkan sikap dan keterampilan peserta didik berupa religius, mencintai lingkungan, gotong royong, kebersamaan, kesetaraan, kreatif, dan tanggung jawab.

Kedua, keterampilan yang dibutuhkan untuk menyajikan informasi kepada wisatawan dan melaksanakan aktivitas wisata. Pemanfaatan Geopark Raja Ampat sebagai destinasi dilakukan dengan memvisualisasikan lanskap kawasan dan deskripsi "site". Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk pengembangan geosite adalah melalui pemetaan kawasan dengan teknik penulisan etnografi. Pemetaan etnografi yang dapat mengumpulkan informasi spasial (peta) dan naratif (deskripsi) secara bersamaan dan lintas kelompok budaya yang hidup (Parent, 2020).

Narasi yang dibangun menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan proses kronologi korologi geosite. Hal ini dilakukan karena segmentasi pengunjung di kawasan Geopark adalah turist yang ingin belajar dan memahami secara komprehensif dari sebuah fenomena alam dan budaya. Pendekatan yang dilakukan untuk menghasilkan narasi yang berkualitas dilakukan dengan penulisan kronologi dan korologi geosite melalui etnografi. Etnografi sejalan dengan kartografi. Wainwright dan Bryan (2009) menyebutkan kartografi adalah cara merepresentasikan dunia, melakukan geografi dalam arti literal tentang 'menulis dunia'. Pemetaan etnografi adalah menemukan ruang geografis untuk kegiatan dan lokasi individu atau kelompok (Tripathi, Sharma, Pelto, & Tripathi, 2010). Hal ini memainkan peran penting dalam mempelajari lokasi geografis dan memberikan informasi baru terkait dengan perubahan struktur sosial, jaringan, dan demografi dalam masyarakat (Oliver-Velez et al., 2002). Di sisi lain, ditemukan kecenderungan wisatawan milenial untuk menikmati perjalanan dengan pengalaman budaya (Xu, Zhang, & Nie, 2022). Milenial adalah segmen demografis dengan partisipasi signifikan dalam perjalanan bisnis (Starcevic & Konjikušić, 2018). Pelancong milenial tertarik pada keaslian, pemenuhan, dan keberlanjutan (Sofronov, 2018). Dapat disimpulkan bahwa milenial sangat dekat dengan *culture immersion* dimana milenial ingin merasakan nuansa lokal tersebut dengan tersedianya informasi spesifik tentang atraksi yang ada di depan mata. Dengan demikian, dukungan visualisasi wilayah dan kedalaman informasi sangat diperlukan dalam perencanaan perjalanan wisata.

Ketiga, keterampilan merencanakan aktivitas kunjungan di kawasan bahari berbasis Geopark. Bidang pariwisata kini berkembang secara dinamis, memanfaatkan teknologi terkini, seperti geoinformatika dan kartografi digital, yang menghadirkan peta destinasi wisata modern dengan cara yang lebih modern (Brokou, Darra, & Kavouras, 2021). Wisatawan menggunakan peta untuk bernavigasi selama perjalanan mereka dan untuk mempersiapkan rute mereka (Jovanović, 2016). GIS memainkan peran penting dalam mengatasi kebutuhan yang berkembang untuk memperoleh data yang memadai untuk model transportasi (Hosseini et al., 2021). Pada Gambar 5, untuk mewujudkan histori tentang kekayaan alam di Raja Ampat maka model ini menggabungkan *base site* dan *chainingloop*. Perjalanan menyusuri Pulau Kawe, berakhir di utara kawasan di Kepulauan Wayag dengan mahkota Raja Ampat menceritakan kekayaan kawasan ini, yang tidak hanya hadir, tetapi dimulai jutaan tahun yang lalu. Durasi perjalanan dengan Geotrail ini sesuai dengan tabel 2 adalah  $\pm 260$  menit atau 4,4 Jam perjalanan dengan menggunakan kapal laut bermesin. Pemberian contoh rute wisata berbasis spasial yang ada di Geopark Raja Ampat memudahkan mahasiswa untuk merancang dan mengembangkan rute wisata.

Keempat, keterampilan merencanakan dan analisis kelayakan pengembangan kawasan wisata bahari. Geopark, geosite, dan geomorphosite adalah bentang alam yang berpotensi sebagai tempat wisata dan memiliki nilai berdasarkan sudut pandang penilaian manusia (Bahar, Udin, Hussin, Sulaiman, & Sulaiman, 2020). Geosite dapat menjadi daya tarik wisata dan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan (Marlina & Natalia, 2016; Yuliawati, Hadian, Rahayu, & Hurriyati, 2016). Daya tarik wisata geosite dan geomorphosite dikembangkan dengan pendekatan tata ruang yang tepat berdasarkan prinsip kartografi. Pengembangan destinasi pariwisata melalui pendekatan spasial berperan dalam menentukan arah bagi pengelola destinasi dalam menentukan kebijakan pariwisata, seperti kawasan dengan karakteristik keanekaragaman geologi, biologi, dan budaya yang diarahkan sebagai destinasi geowisata atau geopark (Wulung, Putra, Permadi, & Maulana, 2020). Geosites adalah bagian dari geosfer yang menyajikan kepentingan khusus untuk memahami sejarah bumi. Dengan demikian, studi kasus Geopark Raja Ampat yang tersebar di pulau-pulau dapat menjadi referensi untuk implementasi perencanaan destinasi.

Guna mencapai tujuan akhir pembelajaran maka diperlukan pengembangan materi Geopark Raja Ampat sebagai bahan ajar yang kontekstual. Hendra, Pratama, Lahay, dan Hasriyanti (2021) merancang konten pembelajaran geografi pariwisata wisata pantai berintegrasikan *photography essay*. Ketersediaan materi materi geografi pariwisata, diantaranya atraksi (vegetasi, pesisir pantai, dan dermaga), aksesibilitas (terminal, pelabuhan, jalan, bandara) dan *amenitas* (penginapan, gasebo, Menara Pandang Botutonuo, market, warung makan, tempat ibadah, toilet, area parkir, dan penerangan). Kesesuaian obyek kajian dengan indikator capai pembelajaran antara lain, sumber daya wisata, pendukung wisata pantai, tipe wisatawan pantai, dan kawasan wisata pantai. Zulkarnain dan Salsabilla (2022) mengembangkan pembelajaran multimedia Interaktif Berbasis Virtual Tourism dalam Pembelajaran Geografi Pariwisata. Ahli desain, bahasa, media ajar, dan mahasiswa menyatakan bahwa virtual tourism berbasis interaktif multimedia sangat layak untuk digunakan dalam pembelaran Geografi Pariwisata.

Sementara itu Nurdin, Hussien, Pangastuti, dan Lestari (2019) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk melakukan penelitian pada mata kuliah geografi pariwisata dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Pada kasus Raja Ampat sebagai objek, diperlukan pembelajaran Geografi Pariwisata dalam pelaksanaannya terdapat materi yang tidak hanya dilakukan dengan teori tetapi harus dipadukan dengan penelitian yang melibatkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Penelitian ini adalah tahap awal, perlu penelitian lebih lanjut di masa depan terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan destinasi Geopark Raja Ampat sebagai pembelajaran Geografi Pariwisata dan tentang pengaruhnya terhadap proses dan hasil pembelajarannya.

## **KESIMPULAN**

Geografi Pariwisata Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya dapat disajikan sebagai sumber materi ajar. Ketersediaan materi untuk mencapai kebutuhan peserta didik yang terdiri dari implementasi konsep dasar Geografi yang terdiri dari konsep lokasi (*absolute* dan relatif), jarak, pola, keterjangkauan, morfologi, dan keterkaitan ruang. Terdapat lokasi spasial dan atribut 29 Geosite dengan tiga model pergerakan wisatawan, dengan demikian ketersediaan konsep esensial geografi dapat memberi pemahaman kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran dengan kompetensi dasar yaitu sikap cinta tanah air terkait keragaman di Indonesia, keterampilan yang dibutuhkan untuk menyajikan informasi kepada wisatawan, keterampilan merencanakan aktivitas kunjungan di destinasi, keterampilan melaksanakan pemanduan wisatawan di destinasi. Diperlukan pengembangan suplemen bahan ajar Mata Kuliah Geografi Pariwisata dengan tema Geopark Raja Ampat yang kontekstual berupa buku teks atau buku referensi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifa, R. (2019). *Kajian geografis dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat berbelanja di pasar pagi Kecamatan Padang Barat Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Al Musafiri, M. R., Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). Potensi kearifan lokal Suku Using sebagai sumber belajar geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 2040–2046.
- Anggela, R., Suherdiyanto, S., & Rina, R. (2019). Hubungan penguasaan konsep dasar geografi dengan hasil belajar pada mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 68–81.
- Awang, K. W., Hassan, W. M. W., & Zahari, M. S. M. (2009). Tourism development: A geographical perspective. *Asian Social Science*, 5(5), 67–76.
- Bahar, A. M. A., Udin, W. S., Hussin, H., Sulaiman, N., & Sulaiman, N. (2020). Geomorphosite Assessment of Renyok River, Jeli, Kelantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 549(1), 12023. IOP Publishing.
- Bayuningrum, W. A. (2021). Curiosity dalam kehidupan sehari-hari. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 32–36.
- Brahmantyo, B., & Salim, B. (2006). Klasifikasi bentuk muka bumi (landform) untuk pemetaan geomorfologi pada skala 1: 25.000 dan aplikasinya untuk penataan ruang. *Jurnal Geoplika*, 1(2), 71–79.
- Brilha, J., Gray, M., Pereira, D. I., & Pereira, P. (2018). Geodiversity: An integrative review as a contribution to the sustainable management of the whole of nature. *Environmental Science & Policy*, 86, 19–28.
- Brokou, D., Darra, A., & Kavouras, M. (2021). The new role of cartography in modern tourism. *AGILE: GIScience Series*, 2, 19.
- Catling, S., & Morley, E. (2017). Enquiring into primary teachers' geographical knowledge. In *Research and Debate in Primary Geography* (pp. 33–50). Routledge.
- Che, D. (2009). Teaching tourism geography. *Tourism Geographies*, 11(1), 120–123.
- Ciasullo, M. V., Tommasetti, R., Troisi, O., & Vesce, M. (2019). Curiosity as Brazilian tourist motivation in visiting Europe. *Revista Brasileira de Pesquisa Em Turismo*, 13, 140–160.
- Ensiyawatin, A. Z., & Astina, I. K. (2021). Development of supplementary contextual teaching materials based on ecotourism and natural resource management. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 12007. IOP Publishing.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space*. Routledge.
- Hastuti, H. (2017). Memahami pariwisata melalui pendekatan geografi manusia. *Geo Media: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 15(1), 17–28.
- Hendra, H., Pratama, M. I. L., Lahay, R. J., & Hasriyanti, H. (2021). Rancangan konten pembelajaran geografi pariwisata berbasis wisata Pantai Botutonuo berintegrasikan photography essay. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 529–536.

- Hosseini, S., Baziyad, H., Norouzi, R., Khiabani, S. J., Gidófalvi, G., Albadvi, A., ... Seyedabrishami, S. (2021). Mapping the intellectual structure of GIS-T field (2008–2019): A dynamic co-word analysis. *Scientometrics*, 126, 2667–2688.
- Indrianeu, T., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis potensi pariwisata di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi dan Pengajarannya*, 19(1), 73–90.
- Jovanović, V. (2016). The application of GIS and its components in tourism. *Yugoslav Journal of Operations Research*, 18(2), 261–272.
- Kalvet, T., Olesk, M., Tiits, M., & Raun, J. (2020). Innovative tools for tourism and cultural tourism impact assessment. *Sustainability*, 12(18), 7470.
- Kang, S., Kim, W. G., & Song, H. (2019). Exploring the role of travel and tourism in sharing economy activities: A case study of South Korea. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 20(5), 599–616.
- Kurniasari, K. K., Ayu, J. P., & Octavanny, V. (2022). Understanding tourists' motivation in virtual tour. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(1), 31–41.
- Lane, R., Carter, J., & Bourke, T. (2019). Concepts, conceptualization, and conceptions in geography. *Journal of Geography*, 118(1), 11–20.
- Lau, G., & McKercher, B. (2006). Understanding tourist movement patterns in a destination: A GIS approach. *Tourism and Hospitality Research*, 7(1), 39–49.
- Mantikei, B. (2020). Tourism demands for ecotourism spots in indonesia using google trends. *Utopía y Praxis Latinoamericana: Revista Internacional de Filosofía Iberoamericana y Teoría Social*, 25(10), 283–296.
- Marlina, E., & Natalia, D. A. R. (2016). Geotourism: Potential based analysis tourism development concept towards sustainable Tourism. *International Language and Tourism Conference*.
- Mulyasa, M. (2008). *Teknologi pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Nofirman, N. (2020). Perubahan konsep kunci geografi (changes in key concepts of geography). *Jurnal Georafflesia : Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 5(1), 13–32.
- Nurdin, E. A., Hussen, S., Pangastuti, E. I., & Lestari, D. (2019). Improving students critical thinking skills using a research based practice on Tourism Geography Materials. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243, 012085. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012085>
- Ojeda, A. B., & Kieffer, M. (2020). Touristification. Empty concept or element of analysis in tourism geography? *Geoforum*, 115, 143–145.
- Oliver-Velez, D., Finlinson, H. A., Deren, S., Robles, R. R., Shedlin, M., Andía, J., & Colón, H. (2002). Mapping the air-bridge locations: The application of ethnographic mapping techniques to a study of HIV risk behavior determinant in East Harlem, New York, and Bayamón, Puerto Rico. *Human Organization*, 61(3), 262–276.
- Papilaya, R. L., Boli, P., & Nikijuluw, V. P. H. (2019). Carrying capacity of diving tourism in Dampier Strait Marine Conservation Area–District of Raja Ampat. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 246(1), 12060. IOP Publishing.
- Parent, N. (2020). From exile to homeland return: Ethnographic mapping to inform peacebuilding from afar. *Stability: International Journal of Security & Development*, 9(1), 7.
- Phillips, R. (2014). Space for curiosity. *Progress in Human Geography*, 38(4), 493–512.
- Scholes, E., & Laman, T. G. (2018). Distinctive courtship phenotype of the Vogelkop Superb Bird-of-Paradise *Lophorina niedda* Mayr, 1930 confirms new species status. *PeerJ*, 6, e4621.
- Sofronov, B. (2018). Millennials: A new trend for the tourism industry. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series*, 18(3), 109–122.
- Starcevic, S., & Konjikušić, S. (2018). Why millennials as digital travelers transformed marketing strategy in tourism industry. *International Thematic Monograph Tourism in Function of Development of the Republic of Serbia-Tourism in the Era of Digital Trans*, 221–224.
- Suharyono, S., & Amien, M. (2013). *Pengantar filsafat geografi*. Ombak.
- Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2), 59–72.
- Syah, A., & Said, F. (2020). *Pengantar ekowisata*. Paramedia Kominikatama.
- Tripathi, B. M., Sharma, H. K., Pelto, P. J., & Tripathi, S. (2010). Ethnographic mapping of alcohol use and risk behaviors in Delhi. *AIDS and Behavior*, 14, 94–103.
- Van Bemmelen, R. W. (1949). *The geology of Indonesia*.

- Wainwright, J., & Bryan, J. (2009). Cartography, territory, property: Postcolonial reflections on indigenous counter-mapping in Nicaragua and Belize. *Cultural Geographies*, 16(2), 153–178.
- Wulung, S. R. P., Putra, R. R., Permadi, R. W. A., & Maulana, M. I. (2020). Concentration-dispersal strategies to assist geotourism destination planning: A case study of Ciletuh-Palabuhan Ratu UNESCO Global Geopark. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(3), 156–164.
- Xu, L., Zhang, J., & Nie, Z. (2022). Role of cultural tendency and involvement in heritage tourism experience: developing a cultural tourism tendency–involvement–experience (TIE) model. *Land*, 11(3), 370.
- Yulawati, A. K., Hadian, M. S. D., Rahayu, A., & Hurriyati, R. (2016). Developing geotourism as part of sustainable development at Ciletuh Sukabumi, West Java, Indonesia. *Journal of Advanced Research in Management*, 7(1), 57–62.
- Zulkarnain, Z., & Annisa Salsabilla, M. (2022). Development of virtual tourism-based interactive multimedia in tourism geography learning. *International Journal of Research and Review*, 9, 535–544.